|  |  |
| --- | --- |
|  | **Afada: Jurnal of Islamic Communication**  Volume, 3, Nomor, 1, 2025  Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta  <https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/>  index.php/afada/ |

ULAMA DAN KHAZANAH KEILMUAN ISLAM DI INDONESIA

**Naela Syaqirotur Rizqyyah 1, Khoirul Bariyah 2**

1 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

2 Pro di Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

*\*Email :* [*naelasyaqir@gmail.com*](mailto:naelasyaqir@gmail.com)[*bariyahk21@gmail.co*](mailto:bariyahk21@gmail.com)*m*

# ABSTRAK

Jurnal ini menganalisis kontribusi signifikan para ulama dalam membentuk dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam di Indonesia. Melalui penelitian mendalam terhadap karya-karya tulis, pengajaran di pesantren, serta aktivitas sosial mereka, penelitian ini mengungkap bagaimana ulama berperan sebagai pemikir, pendidik, dan pemimpin yang turut membentuk identitas keislaman bangsa. Kajian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi ulama dalam mempertahankan relevansi keilmuan Islam di tengah dinamika zaman

**Kata Kunci :** Ulama, Khazanah, Keilmuan Islam, Jaringan, transformasi keilmuan

***ABSTRACT***

*This journal analyzes the significant contribution of ulama in shaping and developing the treasures of Islamic scholarship in Indonesia. Through in-depth research regarding written works, teaching in Islamic boarding schools, as well as their social activities, this research reveals how ulama act as thinkers, educators and leaders shape the nation's Islamic identity. This study also highlights the challenges faced ulama in maintaining the relevance of Islamic scholarship amidst the dynamics of the times.*

***Keywords :*** *Ulama, Khazanah, Islamic Science, Network, scientific transformation*

# PENDAHULUAN

Ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan Masyarakat. Sejak masa lalu ulama selalu terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang Berkaitan dengan peribadatan yang mahdhah1 maupun dalam upacara yang berkaitan Dengan siklus hidup, seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Ulama mempunyai posisi tersendiri dalam

1 Mahdhah ialah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukumnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cura tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu. (Wikipedia)

masyarakat Islam, meskipun telah Terjadi beberapa perubahan dalam bidang penekanan dan bidang garapannya, mereka Tetap memiliki posisi penting sampai sekarang2. Hal ini dikarenakan pengetahuan Agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa Ayat Alqur’an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama. Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai waratsah al-anbiya’ (pewaris para Nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam Keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun Pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain Ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting3.

Kategori, kualifikasi dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting, Yaitu bibit, bebet, dan bobot. Keulamaan seseorang dihubungkan kepada asal-usul Keturunan, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki oleh orang Tadi. Seorang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak keturunannya Sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat Yang diwarisi oleh sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan Seorang ulama mewariskan keulamaannya kepada keturunannya. Potensi keulamaan ini ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jenjang Pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan Dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak tertutup Kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan Yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama4.Selanjutnya, berkaitan dengan fungsi ulama sebagai pewaris nabi pada fungsi Tabligh (penyampaian), maka ulama harus mengacu beberapa tugas, yaitu memberi Ketenangan jiwa dan motivasi yang ikhlas. Materi penyampaian dapat Membangkitkan intensitas (kekuatan) imaniah, kemudian direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Sebagai fungsi tibyan, dalam penyampainnya ulama memerlukan nalar Untuk memaparkan ajaran agama

2 Nor Huda, *Ilam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2007), h. 210

3 Zulkifli, Ulama Sumatera Selatan, *Pemikiran dan Peranannya dalam Linksan Sejura*k, (Palembang UNSRI, 1999), h4

4 Ismail Faisal, Mema NU, *di tengah Badai Pragmatisme Polink* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama 2004), h. 3-4

secara jelas dan mudah dipahami. Kemudian Sebagai uswatun hasanah, ulama harus menjadi suri tauladan dan pemimpin yang Baik bagi masyarakat.

# METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan historis (sejarah),dimulai Dengan studi pustaka,yaitu mencari buku dan artikel penelitian yang berkaitan dengan Ulama dan Khazanah keilmuan di Indonesia yang mencakup jaringan ulama dan keilmuan Islam di Indonesia dan juga tentang perkembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia melalui penelusuran internet.Juga dengan mengumpulkan Dan menganalisis berbagai sumber sejarah dan karya Akademik.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Islam masuk ke wilayah Melayu Nusantara, khazanah keilmuan yang terekam dalam berbagai naskah hingga manuskrip masih dipengaruhi oleh budaya non-Islam. Naskah dan manuskrip yang ditulis pada daun lontar, bambu, kulit kayu tersebut pada umumnya ditulis oleh para pujangga untuk kepentingan kerajaan. Di antaranya berisi tentang adat, kebiasaan, mantera, doa, ajaran kepercayaan, hingga tentang budi pekerti. Namun kondisi khazanah keilmuan mulai berubah setelah Islam masuk pada abad ke-XIII M. Akulturasi budaya lokal dan Islam pada gilirannya, mempengaruhi corak dan ragam pengetahuan yang terekam disejumlah media penyimpanan, semacam naskah atau manuskrip. Kandungan atau isinya terdiri dari pelbagai disiplin ilmu agama, sesuai dengan misi para pendakwahnya.

Dari beberapa periode sejarah masuknya Islam di Nusantara beberapa abad, terdapat ratusan bahkan mungkin ribuan naskah ulama Nusantara yang menghimpun berbagai macam pengetahuan. Diantara ilmu kalam (teologi), politik, fikih, filsafat, tasawuf, hadist, tafsir, tata negara, hingga pengetahuan sosial kemasyarakatan. Selain menulisnya dengan bahasa Arab, sejumlah ulama juga menggunakan bahasa yang dipakai penduduk setempat. Misalnya ulama Sumatera menulisnya dengan bahasa Melayu, ulama Jawa dengan bahasa Jawa Pegon, dan ulama Bugis dengan bahasa Bugis. Begitu juga dengan ulama lain yang berasal dari Sunda, Banjar, hingga Nusa Tenggara. Salah satu ulama yang disebut-sebut mengawali menulis manuskrip kitab berbahasa lokal Melayu klasik adalah Syaikh Nuruddin Al-Raniri (1054 H./1644 M.). Nama kitabnya As-Shirath Al-Mustaqim, kitab fikih mazhab Imam Syafi’i. Kitab ini dipercaya sebagai yang terlengkap

dalam bahasa Melayu beraksara Arab/Jawi dan sangat legendaris dalam sejarah keilmuan Islam di Nusantara. Syaikh Nuruddin berasal dari Ranir atau Rander, Gujarat India. Beliau datang ke Aceh pada tahun 1637 dan mengajar di Kesultanan Aceh, serta didaulat menjadi mufti dan penghulu kesultanan pada masa Sultan Iskandar Tsani yang memerintah pada 1636-1641M. Al-Raniri dalam menyusun karyanya, merujuk pada sumber kitab fikih mazhab Imam Syafi’i. Diantaranya Minhajut Thalibin, dan Manhaj Thullab. Tradisi intelektual Al-Raniri kemudian dilanjutkan muridnya, Syaikh Abdul Rauf Al-Singkili (1074 H./1663 M.). Beliau menulis kitab fikih mazab Imam Syafi’i yang diberi nama Mir’at Al-Tullab fi Tashil Ma’rifah al-Ahkam al-Syar’iyah li al-Malik al-Wahhab. Kitab ini disebut terlengkap kedua setelah kitab fikih Al-Raniri sekaligus sebagai penyempurna dan pelengkap. Kitab Mir’at Al-Tullab berisi kajian lengkap tentang fikih muamalah menurut madzhab Syafi’i dan menjadi rujukan utama undang-undang perdata dan pidana Kesultanan Aceh.5.

Perkembangan naskah keilmuan Islam makin massif terjadi pada pertengahan abad ke-XIX, ketika sejumlah ulama Melayu Nusantara, khususnya dari Jawa, pulang dari pengembaraan intelektualnya di jazirah Arab. Ratusan khazanah keilmuan dari berbagai disiplin ilmu pada medium yang bernama kitab turats makin tersebar, dan dijadikan referensi serta kurikulum diberbagai pesantren di Nusantara. Singkatnya, mata rantai keilmuan keislaman Melayu Nusantara bersambung dengan tradisi intelektual di dua tanah suci, Makkah dan Madinah. Bersambungnya sanad keilmuan ulama Melayu Nusantara ini, mengutip KH Maimoen Zubair dalam pengantar pada buku Masterpiece Islam Nusantara, bermula setelah Syaikh Ibn Hajar Al-Haitami (w. 973 H./1566 M.) mengabdikan diri di Masjidil Haram untuk mengamalkan ilmunya. Halaqah keilmuan yang ramai di Masjidil Haram ini, pada akhirnya memunculkan sosok Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Diantara murid Syaikh Zaini Dahlan ini yang masyhur adalah Sayyid Abu Bakar Syatha (1266 H/1849 M), pengarang kitab I’anatu al-Thalibin syarah Fath al Mu’in karya Al-Malibary. Pada Sayyid Abu Bakar Syatha inilah para ulama Melayu Nusantara pada berguru dan mencecap semua ilmunya. Di antaranya Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Abdul Hamid Kudus, Syaikh Mahfudz Termas, KH Sholeh Darat, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Ahmad al-Fathani, Tuan Hussin Kedah, Datuk Ahmad Brunei, Syaikh Ustman Sarawak, Syaikh Ustman bin Aqil Betawi, dan masih banyak lagi. Bisa dibilang, Sayyid Abu Bakar Syatha ini gurunya ulama Melayu Nusantara. Berdasar kitab Tasynif al-Asma’ bi Ijaza al-Syuyuh wa alAsma’ karangan Syaikh Mahmud al-Mashri,

5 Ginanjar Sya’ban, *Mahakarya Islam Nusantara*, Jakarta: 2017.

salah satu murid terdekat Syaikh Yasin al-Fadani, lebih dari 30 ulama asal Melayu Nusantara yang pernah belajar dan berkarir di Masjidil Haram. Pada masa Sayyid Abu Bakar Syatha, keberadaan ulama Melayu Nusantara di Makkah memiliki peran strategis. Mereka tidak hanya mencapai taraf intelektual terkemuka di Timur Tengah, khususnya di kawasan Hijaz, tapi juga berperan dalam proses transmisi Islam dan ketersambungan sanad ke Nusantara. Bukan hanya itu, para ulama Melayu Nusantara juga pada akhirnya diakui sebagai peletak pondasi pertumbuhan pesantren di Nusantara. Dari tangan para ulama ini juga terbit beberapa kitab rujukan dunia Islam. Syaikh Nawawi al-Bantani misalnya, ulama yang lahir di Tanara Serang Banten pada tahun 1230 H./1813 M. Ini, sedikitnya telah menulis 115 lebih kitab dalam bahasa Arab yang meliputi tauhid, fikih, tasawwuf, tafsir dan hadist.6

Diantara karyanya yang populer di pesantren adalah Qami’u al-Thugyan, Nashaih al-‘Ibad dan Minhaj al-Raghibi dalam bidang tasawuf. Sementara dalam ilmu fikih ada Sullam al-Munajah, Nihayah al-Zain, dan Kasyifah al-Saja. Kealiman dan produktifitas dalam menulis inilah yang membuat Syaikh Nawawi al-Bantani mendapatkan gelar Sayyid al-Ulama al-Hijaz (pemimpin ulama Hijaz), al-Imam al-Muhaqqiq wa alFahhamah al-Mudaqqiq (imam yang mumpuni ilmunya), dan Imam Ulama al-Haramain ( (Imam ‘Ulama dua kota suci). Ulama Nusantara yang belajar ke Tanah Suci pada abad pertengahan hingga akhir abad ke-XIX M. Hampir pasti pernah belajar ke Syaikh Nawawi alBantani. Para muridnya yang kembali ke tanah air tersebar di berbagai penjuru Nusantara dan berkutat dalam dunia pesantren. Hingga kini, hampir pasti tidak ada satu pun pesantren yang tidak mengkaji dan bersentuhan dengan karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Tradisi intelektual Syaikh Nawawi juga dilanjutkan muridnya , yaitu Syaikh Mahfudz alTarmisi, yang menulis kitab Hasiyah al-Tarmasi dalam bahasa Arab. Juga dilanjutkan sahabatnya, Sayyid Ustman Batavia dengan kitabnya Irsyad al-Anam dalam bahasa Melayu dialek Betawi, dan Syaikh Sholeh Darat dengan kitabnya Majmu’ah al-Syarifah dalam bahasa Jawa.

Tradisi intelektual dan produktifitas menulis kitab ini dilanjutkan Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari, pendiri dan Rais Akbar Jam’iyah Nahdhatul Ulama. Diantara sejumlah karya Syaikh Hasyim Asy’ari, ada lima karyanya yang paling melegenda. Yaitu Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama’ah, Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin, Adab al-alim wal Muta’allim, Al-Tibyan: fin Nahyi

6 Zainul Milal Bizawi, Masterpice Islam Nusantara, Jakarta: 2016

‘an Muqota’atil Arham wal Aqoorib wal Ikhwan dan Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam’iyyat Nahdlatul Ulama. Dari kitab yang terakhir itu pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar beliau tentang Nahdlatul Ulama. Ada yang menarik pada literasi keilmuan Islam di Melayu Nusantara. Karya-karya unggulan tersebut tidak hanya ditulis oleh ulama Nusantara saja, tetapi juga ditulis ulama yang berada di luar Nusantara, tapi membahas permasalahan keislaman yang berkembang di Nusantara. Misalnya Al-Jawabat al- Gharawiyyah li Al-Masail al-Jawiyyah al- Juhriyyah yang ditulis Syaikh Ibrahim Kurani (1070 H./1659 M.). Kitab ini berisi fatwa untuk masalah Islam Nusantara pasca Walisongo. Isinya berisi fatwa Syaikh Ibrahim atas lima permasalahan yang dikemukakan oleh umat Islam Nusantara dari wilayah Johor. Syaikh Ibrahim al-Kurani ini juga bisa disebut ulama sentral dunia Islam yang berkedudukan di Madinah. Di antara muridnya ada nama Syaikh Abdul Rauf al-Syingkili dan Syaikh Yusuf al-Makassari, ulama asal Makasar yang diasingkan Belanda hingga akhirnya meninggal di Afrika Selatan.

# Jaringan Ulama dan Tranformasi Keilmuan Islam di Indonesia

Kemunculan jaringan ulama Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah berkaitan erat dengan perkembangan hubungan antar kedua wilayah tersebut yang secara historis dapat dilacak pada masa awal kehadiran Islam di Melayu-Nusantara. Sejak masa Sriwijaya, para pedagang dan pengembara muslim dari Timur Tengah telah mengunjungi kota-kota pelabuhan di Nusantara. Meskipun para pedagang muslim sibuk dalam kegiatan perdagangan, mereka sedikit banyak terlibat dalam usaha mengenalkan Islam kepada penduduk yang mereka temui. Perkembangan selanjutnya ad.alah abad ke-13, ketika kerajaan Islam mulai muncul dan berkembang di Nusantara, yang berjasa memperkuat intensitas hubungan antara kaum muslim Melayu Nusantara dan Timur Tengah. Hubungan yang terjalin bukan hanya dalam bidang ekonomi dan perdagangan, tetapi juga daiam bidang diplomatik, politik, dan keagamaan. Jaringan ulama pada dasarnya memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, yang sering disebut rihlah ‘ilmiyyah (perlanan keilmuan). Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan para penganutnya untuk menuntut ilmu ke bagian dunia mana pun. Tradisi tersebut secara historis bermula dari perjalanan keilmuan yang dilakukan para sahabat sepeninggal Nabi untuk mengumpulkan dan merekam hadis. Dalam perkembangan lebih lanjut, perjalanan keilmuan tersebut bukan hanya menghasilkan kumpulan hadis Nabi, tetapi juga mendorong terbentuknya semacam “laringan” sahabat Nabi yang terlibat dalam usaha merekam, menghafal, dan mencatatkan hadis. Ketika hadis telah terkumpul dan dibuktrkan dalam kumpulan hadis yang otoritatif, rihlah

‘ilmiyah tidak lagi terjadi dalam konteks pengumpulan hadis, tetapi juga dalam upaya menuntut ilmu dan mengembangkan Islam secara keseluruhan.

Peran Penting Jaringan Ulama Nusantara Para ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, kemudian sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Di sinilah mereka menjadi sumber yang memainkan peran penting dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan, baik melalui pengajaran maupun karya tulis. Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 berorientasi pada tasawuf serta syariat. Hal tersebut merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara karena Islam mistis mendominasi pada abad-abad sebelumnya. Setelah belajar di timur tengah, para ulama Melayu-Indonesia sejak akhir abad ke-17 melakukan usaha-usaha untuk menyebarkan neo-sufisme di Nusantara.

Pada akhirnya hal tersebut mengakibatkan munculnya upaya-upaya rekontruksi sosio-moral masyarakat-masyarakat muslim. Pembentuk hubungan jaringan tersebut sebenarnya sangat kompleks dan dapat dikategorikan menjadi dua, pertama, hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan murid, syaikh, mursyid ataupun khalifah. Kedua, hubungan informal seperti hubungan ulama sebagai guru dengan muridnya yang mengalami perjumpaan yang relatif singkat namun guru tersebut memberi suatu keilmuan. Jaringan ulama itu sendiri mencakup hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai dunia Muslim. Karena kedudukannya yang utama dalam Islam, Makkah dan Madinah semakin menarik minat para ulama sejak abad kelima belas. Sumber utama pengetahuan dan keilmuan Islam seperti berada di dua Mesjid Suci, Makkah dan Madinah (haramayn). Madrasah dan ribath juga tumbuh pesat di kedua kota itu, yang sebagian besar di antaranya berdiri dengan wakaf yang berasal dari para penguasa atau kaum Muslim kaya di bagian-bagian lain dari Dunia Islam. Madrasah dan ribath ini sangat besar sumbangannya bagi kebangkitan pengetahuan dan keilmuan Islam di Haramayn. Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama yang pada mulanya datang ke Haramayn untuk menjalankan ibadah Haji atau mengajar, atau dua-duanya. Sebagian menetap di sana dan mencurahkan tenaga mereka mengajar dan menulis. Bersama dengan para murid mereka, yang juga berasal dari banyak tempat yang jauh di dunia Islam, mereka membentuk suatu bentuk komunitas kosmopolitan di Haramayn. Diantara ulama Indonesia yang masuk ke dalam jaringan ulama seperti ulama pada abad ke17 dan

ke-18, seperti Nuruddin Ar-Raniri, Abdurra’uf As-Sinkili, Muhammad Yusuf Al-Maqqassari. Pemikiran beliau berorientasi dalam bidang tasawuf dan fiqih (syariat), adalah penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqih yang normatif.

Dalam mencari hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf para ulama tersebut menyebarkan Neo-Sufisme di Nusantara untuk mendorong upaya-upaya serius kearah rekontruksi sosio-moral masyarakat Muslim. Dua ciri paling penting dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat. Melalui telaah hadis, para guru dan murid menjadi terikat satu sama lainnya, juga mengambil dari telaah hadis inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekontruksi sosio-moral. Hal ini mendorong tokoh dalam jaringan ulama untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik menyangkut hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan perubahan doktrin dalam tarekat yang kini lebih banyak tekanan pada penyucian pikiran dan perilaku moral melalui kepatuhan penuh kepada syariat dan bukan hanya pada penjelajahan mistik-filosofis. Dalam dunia MelayuNusantara, memahami proses transmisi keilmuan Islam yang terjadi ini menjadi sangat penting karena segala menyangkut dunia Islam. Akan tetapi wilayah ini dianggap sebagai pinggiran, tidak termasuk ke dalam mainstream sehingga ada kecenderungan para peneliti tentang Islam untuk tidak menyertakan wilayah Melayu-Nusantara dalam berbagai diskusi tentang Isiam, karena tidak memiliki tradisi Islam yang stabil. Bahkan, Islam di wilayah ini tidak jarang dianggap sebagai ‘tidak asli’, berbeda dengan Islam di Timur Tengah sebagai ‘pusat’nya. Jaringan ulama yang terbentuk dan berkembang bukan merupakan formal. Jaringan antara mursyid dan murid terjalin melalui tarekat yang bersifat longgar dan informal namun ikatan tersebut menjadi cukup solid dan efektif dalam mencapai tujuan keilmuan Islam khususnya, dan penyebaran Islam umumnya.

Kepaduan jaringan ulama ini semakin bertambah karena di kalangan ulama yang terkait oleh sebuah jaringan terdapat sejumlah pandangan dasar dan kecenderungan intelektual yang sama. Pandangan dasar yang turut memperkuat kepaduan di antara rnereka berkenaan dengan rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim yang pada gilirannya memunculkan aktivisme pembaharuan IsIam. Namun, penting ditambahkan bahwa pandangan keagamaan yang berkembang dalam jaringan ulama tidaklah monolitik dan seragam. Perbedaan tertentu terdapat di antara mereka, baik dari segi pemikiran maupun dalam gerakan. Jaringan ulama umumnya terdapat pada seorang ulama atau lebih yang merupakan tokoh sentral

yang memainkan peranan kunci dalam pembentukan dan perkembangan jaringan intelektual yang ada. 7

# Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam di Indonesia

Tradisi keilmuan dalam Islam adalah sebuah peradaban yang memadukan Aspek dunia dan aspek akhirat, aspek jiwa dan aspek raga. Ia bukan peradaban yang Memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik Inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu pada masyarakat Barat Yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmuan yang “tercela” harus dikeluarkan dari daftar para ilmuan, sebab ia Tidak menyatukan ilmu dengan amal. Dia termasuk kategori fasik dan ucapannya Pantas diragukan kebenarannya. Diantara catatan penting yang patut kita ambil, Pertama, peradaban Islam Dibangun di atas ilmu yang berbasiskan wahyu. Ilmu di dalam Islam berdimensi Iman. Ilmu dalam pikiran menguatkan keyakinan yang tertanam di dalam hati yang Diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amal) yang merupakan satu kesatuan yang utuh.8

Kedua, ilmu perlu pewarisan melalui sarana-sarana khas, dalam konteks Kekinian misalnya, pesantren, sekolah dan perguruan tinggi. Ia mesti disampaikan Secara utuh untuk manusia lintas generasi. Ilmu hanya mungkin terwariskan Manakala ada segolongan orang yang memang dibentuk dan memiliki kapasitas Untuk melakukan pekerjaan besar semacam itu. Dalam konteks pendidikan kita, Maka guru dan dosen menjadi “model manusia” yang dapat dijadikan teladan Keilmuan dan amal oleh peserta didik. Ketiga, tradisi keilmuan dalam Islam memiliki Orientasi yang jelas, termasuk memberi kontribusi yang baik dan maslahat bagi Kemanusiaan. Inilah titik kunci ilmu sekaligus tradisi keilmuan yang sesungguhnya;Apa manfaat dan maslahatnya untuk kemanusiaan. Ilmu atau keilmuan akan dapat mengangkat derajat manusia baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesama manusia. Islam sangat besar dalam menaruh perhatiannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembanganya ilmu pengetahuan di masyarakat muslim.

Dengan sentuhan yang diberikan oleh al-Qur’an yang secara langsung

7 https://hidayatuna.com

8 Abdullah, M. Amin, at. al. *Islamic Stadies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneks*i, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007).

mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan, di masyarakat islam muncul tradisi keilmuan yang berbeda dengan masyarakat agama lain yang dapat membentuk peradaban yang mempunyai ciri khas tersendiri. Bangkitnya peradaban Islam harus dimulai dengan pembangunan tradisi ilmu dalam masyarakat Islam. Rasulullah SAW memberikan teladan bagaimana beliau membangun satu generasi yang luar biasa kecintaannya terhadap ilmu. Menurut Prof Hamidullah, Piagam Madinah adalah Konstitusi Negara tertulis pertama di dunia. Di Madinah, Rasul SAW juga menggalakkan tradisi baca tulis. Bahkan beliau membebaskan tawanan Badar yang mengajar kaum Muslim membaca dan menulis. Rasulullah SAW juga memerintahkan penulis wahyu, Zaid bin Tsabit, untuk belajar bahasa Ibrani. Maka, tidak heran, kader-kader Rasulullah SAW adalah orang-orang yang sangat tinggi semangat keilmuannya. Sedangkan pada masa sahabat tradisi keilmuan tumbuh dan berkembang dengan pesat, karena pada waktu itu para sahabat berusaha untuk saling tolong menolong serta. Menyebarkan ilmu kepada masyarakat umum9.

Pada periode berikutnya tradisi pemikiran dan keilmuan dalam Islam berkembang cukup pesat dengan dimulainya aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab, Dalam hal ini Dar al-Hikmah yang dibangun Harun al-Rasyid menjadi pusat kegiatannya, yang sekaligus sebagai pintu masuk bagi pemikiran filsafat Yunani kuno ke dalam tradisi Islam. Tampilnya para filosof dan saintis muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Khawarizmi dan Ibn Sina tidak bisa dilepaskan dari keuntungan yang mereka peroleh dari aktivitas penerjemahan dan membludaknya literatur-literatur Yamani. Terlebih lagi Dar al-Hikmah juga melengkapi din dengan fasilitas laboratorium dan peralatan-peralatan penelitian yang sangat canggih di zamannya untuk menguji dan mengembangkan teori-teori saintifik Yunani. Aktivitas keilmuan ini kian marak dengan dibangunnya pusat pengajian terkenal di Baghdad, Basrah, Kufah dan Andalus. Begitu juga perkembangan perpustakaan yang menjadi pusat penyelidikan para ilmuan Islam. Pada mulanya masjid dijadikan pusat penyebaran ilmu sebelum berdirinya kuttab, madrasah (sekolah) dan Jami’ah (universitas).

Dalam tradisi skolastik Islam, madrasah menjadi lembaga pendidikan yang sangat penting. Dari sudut sejarah pendidikan, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari masjid yang menjadi pusat pendidikan tinggi untuk mempersiapkan ahli-ahli hukum Islam, yang eksklusif bagi setiap madzah. Dari sudut politik, madrasah adalah media yang sangat efektif untuk memenangkan pengaruh ulama. Sedangkan dari sudut pembentukan ortodoksi Islam, madrasah mewakili gerakan

9 Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

kaum tradisionalis untuk mengkristalkan pandangan dan ajarannya yang bebas dari pengaruh pemikiran kaum rasionalis, seperti Asy’ariyah dan Mu’tazilah, begitu juga bebas dari pemikiran Syi’ah.

Beberapa penyebab lemahnya tradisi keilmuan dalam masyarkat muslim menurut Azyumardi Azra adalah:

* Lemahnya masyarakat ilmiah Terkait dengan sumber daya, dapat kita lihat bahwa proporsi dari mahasiswa di negara muslim yang mengambil jurusan sains hanya sedikit, mereka lebih tertarik pada bidangbidang humaniom. Di samping itu dalam masyarakat muslim tidak adanya budaya meneliti dan berpikir. • Kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional Hampir seluruh wilayah negara-negara muslim belum atau tidak mempunyai kebijaksanaan dan perencanaan nasional yang jelas dan terpadu dalam rangka pengembangan sains. Mereka lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi.
* Tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah Hampir seluruh negam-negara muslim, anggaran untuk penelitian yang sifatnya ilmiah sangat kecil dan tidak menduduki tempat yang signifikan dalam program perencanaan anggamn nasional, pertumbuhan anggarannya hanya berkisar antara 0,1-0,3% dari GNP. • Kurangnya kesadaran di sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah Negara-negara muslim dalam kebijaksanaan pembangunan sangat berorientasi pada pembangunan ekonomi dengan titik tekan pertumbuhan ekonomi tersebut. Karenanya, tidak mengherankan jika yang memegang kendali pembangunan adalah seorang ekonom yang tidak tertarik dengan penelitian ilmiah
* Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi. Fasilitas, informasi dan juga dokumentasi bahkan semuanya yang berkaitan dengan pengembangan IPTEK dalam negara-negara muslim sangat terbatas dan kurang sekali. Dan ini merupakan salah satu kelemahan pokok yang menghalangi pengembangan keilmuan di masyarakat tersebut.
* Isolasi ilmuwan Situasi lainnya yang mencemaskan ialah terisolasinya ilmuan dari masyarakat muslim dari perkembangan ilmu secara global, yang hal tersebut akan menjadikan faktor penghambat pengembangan keilmuan di negara atau masyarakat muslim tersebut

. • Birokmsi, restriksi dan kurangnya intensif Sains jelas akan lebih dapat

berkembang dan bermanfaat jika ditangani dalam atmosfir yang bebas atau dengan restrikasi-restrikasi minimal. Jaring-jaring birokrasi yang terlalu ketat akan membunuh kreatifitas dan lembaga riset di negara-negara muslim yang sering tidak dapat bergerak karena banyaknya birokrasi dan restrikasi yang mencekam.

# KESIMPULAN

Ulama merupakan figur yang memiliki peranan khusus dalam kehidupan Masyarakat. Sejak masa lalu ulama selalu terlibat dalam berbagai kegiatan baik yang Berkaitan dengan peribadatan yang mahdhah maupun dalam upacara yang berkaitan Dengan siklus hidup, seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Sebelum Islam masuk ke wilayah Melayu Nusantara, khazanah keilmuan yang terekam dalam berbagai naskah hingga manuskrip masih dipengaruhi oleh budaya non-Islam. Naskah dan manuskrip yang ditulis pada daun lontar, bambu, kulit kayu tersebut pada umumnya ditulis oleh para pujangga untuk kepentingan kerajaan. Di antaranya berisi tentang adat, kebiasaan, mantera, doa, ajaran kepercayaan, hingga tentang budi pekerti. Namun kondisi khazanah keilmuan mulai berubah setelah Islam masuk pada abad ke-XIII M

Peran Penting Jaringan Ulama Nusantara Para ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang menuntut ilmu di Timur Tengah, khususnya berpusat di Makkah dan Madinah, kemudian sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Di sinilah mereka menjadi sumber yang memainkan peran penting dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan, baik melalui pengajaran maupun karya tulis. Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 berorientasi pada tasawuf serta syariat. Hal tersebut merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara karena Islam mistis mendominasi pada abad-abad sebelumnya. Setelah belajar di timur tengah, para ulama Melayu-Indonesia sejak akhir abad ke-17 melakukan usaha-usaha untuk menyebarkan neo-sufisme di Nusantara.

Kemunculan jaringan ulama Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah berkaitan erat dengan perkembangan hubungan antar kedua wilayah tersebut yang secara historis dapat dilacak pada masa awal kehadiran Islam di MelayuNusantara. Sejak masa Sriwijaya, para pedagang dan pengembara muslim dari Timur Tengah telah mengunjungi kota-kota pelabuhan di Nusantara. Tradisi keilmuan dalam Islam adalah sebuah peradaban yang memadukan aspek Dunia dan aspek akhirat, aspek jiwa dan aspek raga. Ia bukan peradaban yang Hanya memuja materi, tetapi bukan pula peradaban yang meninggalkan materi. Pada titik inilah, tradisi ilmu dalam Islam berbeda dengan tradisi ilmu pada Masyarakat Barat yang berusaha membuang agama dalam kehidupan mereka.

# DAFTAR PUSTAKA

Nor Huda, Ilam Nusantara, *Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2007), h. 210

Zulkifli, Ulama Sumatera Selatan, *Pemikiran dan Peranannya dalam Linksan Sejurak,* (Palembang UNSRI, 1999), h4

Ismail Faisal, Mema NU, *di tengah Badai Pragmatisme Polink* (Jakarta: Puslitbang Departemen Agama 2004), h. 3-4

Ginanjar Sya’ban, *Mahakarya Islam Nusantara*, Jakarta: 2017. Zainul Milal Bizawi, *Masterpice Islam Nusantara,* Jakarta: 2016

Abdullah, M. Amin, *at. al. Islamic Stadies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007).

Acikgenc, Alparslan, *Holisitic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science:* *Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003.

Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Al-Gazali, al-Munqiz min al-Dalal, diterj. Masyhur Abadi, *Setitik Cahaya dalam Kegelapan,* Surabaya: Progressif, 2002.

Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006 Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta : Rajawali Press, 2010.

Bakar, Usman, Hierarki Ilmu: *Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998).

Departernen Agama R1, *Al- Hikmah Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro), 2010.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* Madinah Almunawwarah: Mujamma’ al-Malik Fahd Li Thibaat al-Mushhaf al-Syarief, 1418 H.

Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta 2009. Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu,* Yogyakarta: Liberty, 2010.

Hairi Shirazi, Muhyiddin, Mans Dual Inclination; *An Islamic Approach. Diterj. Eti Triana dan Ali Yahya, Tikai Ego dan Fitrah*, Jakarta: Al-Huda, 2010.

Halim Uweis, Abdul, *Koreksi Terhadap Ummat Islam*, Jakarta: Darul Ulum, 1989 Ihsan, A. Fuad, *Filsafat Ilmu, Jakarta:* Rineka Cipta, 2010.